

ANALYSIS OF PANCASILA VALUES CONTAINED IN THE TURUN MANDI ANAK TRADITION IN BATURIJAL VILLAGE, PERANAP DISTRICT, INDRAGIRI HULU REGENCY

Leli Susanti¹, Hambali², Ahmad Eddison³

susantileli23@gmail.com¹, hambali@lecturer.unri.ac.id², ahmadeddison@lecturer.unri.ac.id³

No. Hp: 081268530295

*Pancasila And Civic Education Study Program
Department of Social Sciences Education
Faculty of Teacher Training And Education
Riau University*

Abstract: *This research is motivated by the values of Pancasila that exist in the tradition of Turun Mandi Anak which are still obscured by other values. This study aims to determine: (1) the tradition of Turun Mandi Anak in Baturijal Village; and (2) whether there is a Pancasila value contained in the Child Bathing Tradition in Baturijal Village. This research method is descriptive method. The research was conducted in Baturijal Village, Peranap District, Indragiri Hulu Regency. The sample of this study amounted to 58 people. The data analysis of this research used descriptive analysis. Based on the results of the study, it was found that: (1) the tradition of Turun Mandi Anak in Baturijal village is basically almost the same as the tradition of Turun Mandi Anak in other areas. The difference is that Turun Mandi Anak are not carried out in the river, there is no activity to make and distribute Sisimpek, likewise with the use of cradles and cradles which are sometimes present and sometimes not; and (2) the value of Pancasila in the Turun Mandi Anak in Baturijal Village, Peranap Subdistrict, Indragiri Hulu Regency is contained in four precepts, namely: (a) belief in the one and only God, due to prayer activities; (b) just and civilized humanity, due to courtesy in inviting or picking surrounding community; (c) the advancement of Indonesia, due to activities that can create unity such as cooking and eating together; and (d) democracy led by wisdom in deliberation / representation, due to deliberation activities.*

Key Words: *Pancasila Value, Turun Mandi Anak Tradition*

ANALISIS NILAI PANCASILA YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI TURUN MANDI ANAK DI DESA BATURIJAL KECAMATAN PERANAP KABUPATEN INDRAGIRI HULU

Leli Susanti¹, Hambali², Ahmad Eddison³

susantileli23@gmail.com¹, hambali@lecturer.unri.ac.id², ahmadeddison@lecturer.unri.ac.id³
No. Hp: 081268530295

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh nilai Pancasila yang ada pada tradisi Turun Mandi Anak masih dikaburkan oleh nilai-nilai lainnya. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimanakah Tradisi Turun Mandi Anak di Desa Baturijal Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu; dan (2) apakah ada terkandung nilai Pancasila dalam tradisi Turun Mandi Anak di Desa Baturijal Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Metode penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2021 sampai bulan Juni 2021 dan metode ini adalah deskriptif. Penelitian dilakukan di Desa Baturijal Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sampel penelitian ini berjumlah 58 orang. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa: (1) Tradisi Turun Mandi Anak di Desa Baturijal pada dasarnya hampir sama dengan tradisi turun mandi anak yang ada di daerah-daerah lainnya. Perbedaannya di desa Baturijal, mandi anak tidak dilakukan di sungai, tidak adanya kegiatan membuat dan membagikan Sisampek, kemudian isi nampan pada setiap tradisi turun mandi anak dapat berbeda-beda tergantung permintaan dukun kampung yang memandikan bayi. Begitu juga dengan penggunaan celak dan buaian yang terkadang ada dan terkadang tidak, atau tergantung orang tua bayi; dan (2) nilai Pancasila dalam tradisi Turun Mandi Anak di Desa Baturijal Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu terdapat dalam empat sila, yaitu: (a) ketuhanan Yang Maha Esa, karena adanya kegiatan doa-doa; (b) kemanusiaan yang adil dan beradab, karena adanya sopan santun berupa mengundang atau menjemput keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar; (c) persatuan Indonesia, karena adanya kegiatan yang dapat menciptakan persatuan seperti memasak bersama, dan makan bersama; serta (d) kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, karena adanya kegiatan musyawarah.

Kata Kunci: Nilai Pancasila, Tradisi Turun Mandi Anak

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, karena terdiri dari berbagai suku dan lapisan masyarakat. Sehingga tatanan sosial yang terjadi juga bermacam-macam, termasuk tradisi maupun budaya yang hidup atau berlaku pada lingkungan masyarakat tertentu. Perbedaan-perbedaan tersebut tentunya akan mudah menimbulkan perpecahan. Oleh karena itu, diperlukan suatu ideologi yang menyatukan berbagai perbedaan yang ada di Indonesia. Jadi perbedaan menjadi alat untuk memperkuat persatuan, bukan sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut, lahirlah Pancasila dengan tujuan untuk mempersatukan bangsa.

Pancasila dibentuk dengan mengadopsi nilai-nilai yang ada dan sudah ada sejak lama dalam kehidupan masyarakat umum secara turun temurun. Misalnya masyarakat yang mempercayai Tuhan, masyarakat yang menjunjung musyawarah dan gotong royong dalam menyelesaikan permasalahan, dan adanya tata tertib atau norma-norma berlaku dalam kehidupan masyarakat, sehingga masyarakat hidup beradab dan berkeadilan. Sehingga melalui nilai-nilai tersebut, lahirlah Pancasila. Dimana setiap sila merupakan perwujudan dari kehidupan masyarakat bangsa Indonesia secara umum. Dengan kata lain, nilai-nilai Pancasila berasal dari kehidupan dan tradisi yang ada sejak lama dalam kehidupan masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tradisi *thugun mandi* yang ada di Desa Baturijal Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu juga mengandung nilai-nilai Pancasila. Menurut pendapat Desi Maryanti (2017), bahwa:

“*Thugun mandi* dikenal dengan bahasa daerah Indragiri Hulu, yang artinya adalah Turun Mandi. Tradisi ini sudah turun temurun dari nenek moyang, dan turun mandi ini sebuah tradisi atau kebiasaan berupa ritual keagamaan yang menggungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT. Tradisi Thugun Mandi ini dilakukan pada bayi yang baru lahir dengan tujuan untuk memberitahukan masyarakat bahwa telah lahir keturunan baru dari sebuah keluarga atau suku tertentu. Tradisi tersebut dilakukan di pinggir sungai. Namun dapat dilakukan di depan halaman rumah karena air sungai pasang atau karena adanya pencemaran sungai. Dahulu tradisi turun mandi dipercaya sebagai salah satu mitos atau mistik pada kelahiran bayi, yaitu untuk pembersihan anak yang baru lahir dari segala pengaruh-pengaruh jahat di dunia. Diharapkan hakikat kesucian anak yang lahir akan tetap terjaga dari dini. Jika bayi yang baru lahir tidak melakukan prosesi *thugun mandi*, maka sang bayi tersebut akan mudah terkena gangguan-gangguan makhluk halus (ghaib/astral) dan mudah terserang penyakit. Selain itu jika tidak melakukan turun mandi akan dipandang lain oleh masyarakat atau akan dapat gunjingan dari masyarakat.”

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di Desa Baturijal Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu, bahwa dalam tradisi *tughun mandi* ini seluruh masyarakat saling bekerjasama, gotong royong, dan ikut serta ambil bagian dalam proses tradisi *thugun mandi* yang sesuai dengan nilai Pancasila yaitu sila ketiga yang berbunyi Persatuan Indonesia. Masyarakat masih menjunjung tinggi tali persaudaraan, terbukti bahwa proses tradisi *thugun mandi* melibatkan banyak masyarakat yang saling membahu satu sama lain, hingga proses *thugun mandi* berjalan dengan lancar. Selain itu, acara dapat mempererat hubungan antara keluarga dengan besan dan para ibu-ibu,

karena saling membantu memasak di dapur untuk makan siang para tamu dan untuk acara Turun Mandi. Proses turun mandi juga melibatkan acara keagamaan berupa syukuran (*tasyukuran*) atau ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta Allah SWT atas nikmat bayi yang baru lahir, tentunya hal tersebut sesuai dengan nilai Pancasila sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

Terdapat keunikan pada tradisi turun mandi sebagaimana yang dimaksud di atas, karena tradisi tersebut selain sebagai salah satu pengungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, juga dipercaya sebagai upaya untuk menghindarkan bayi dari gangguan makhluk astral, bahkan dipercaya dapat menghindarkan bayi dari berbagai penyakit. Puncak dari tradisi tersebut adalah adanya hukuman sosial bagi masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi turun mandi sebagaimana mestinya, yaitu dipandang lain (dikucilkan) atau menjadi gunjingan masyarakat setempat. Sehingga seolah-olah tradisi turun mandi menjadi tradisi yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa nilai Pancasila sarat dengan tradisi yang ada dalam masyarakat Indonesia itu sendiri, sementara nilai Pancasila yang ada pada tradisi Turun Mandi di Desa Baturijal masih dikaburkan oleh nilai-nilai lainnya atau nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh sebab itu, penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Analisis Nilai Pancasila yang Terkandung dalam Tradisi Turun Mandi Anak di Desa Baturijal Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.”

Berdasarkan judul tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) tradisi Turun Mandi Anak di Desa Baturijal Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu; dan (2) apakah ada terkandung nilai Pancasila dalam Tradisi Turun Mandi Anak di Desa Baturijal Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

Pancasila adalah sebagai dasar filsafat Negara dan pandangan filosofis bangsa Indonesia. Oleh karena itu sudah merupakan keharusan moral untuk secara konsisten merealisasikannya dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini berdasarkan pada suatu kenyataan secara filosofis dan objektif bahwa bangsa Indonesia dalam hidup bermasyarakat dan bernegara mendasarkan pada nilai-nilai yang tertuang dalam sila-sila Pancasila yang secara filosofis merupakan filosofi bangsa Indonesia sebelum mendirikan Negara. Pada suatu objek pembahasan pancasila akan kita jumpai berbagai macam penekanan sesuai dengan kedudukan dan fungsi pancasila dan terutama berkaitan dengan kajian diakronis dalam sejarah pembahasan dan perumusan Pancasila sejak dari nilai-nilai yang terdapat dalam pandangan hidup bangsa sampai menjadi dasar Negara bahkan sampai dalam pelaksanaannya dalam sejarah ketatanegaraan Indonesia. Terlebih lagi pada zaman orde lama, dalam sejarah ketatanegaraan Indonesia kita jumpai berbagai macam rumusan Pancasila yang berbeda-beda, yang dalam hal ini harus kita deskripsikan secara objektif sesuai dengan kedudukannya serta sejarah perumusan Pancasila itu secara objektif (Kaelan, 2010).

Darji Darmodiharjo mengatakan Pancasila sebagai dasar negara dalam pengertian ini sering disebut dasar falsafah negara. dalam hal ini, Pancasila digunakan sebagai dasar mengatur pemerintahan negara, atau dengan kata lain Pancasila digunakan sebagai dasar untuk mengatur penyelenggaraan negara. kedudukan Pancasila sebagai dasar negara sekaligus merupakan fungsi pokok dan utama dari pada Pancasila. Kedudukan dan fungsi pokok Pancasila sebagai dasar negara adalah pengertian Pancasila yang bersifat yuridis ketatanegaraan (Winarno, 2016).

Pancasila merupakan filsafat bangsa indonesia mengandung pengertian sebagai hasil perenungan mendalam dari para tokoh pendiri negara (*the founding fathers*) ketika

berusaha menggali nilai-nilai dasar dan merumuskan dasar negara untuk di atasnya didirikan negara republik Indonesia. Hasil perundangan itu secara resmi disahkan bersamaan dengan UUD NKRI 1945 oleh panitia PPKI pada tanggal 28 Agustus 1945 sebagai dasar filsafat negara Republik Indonesia (Ngadino Surip, dkk. 2015).

Menurut Soekarno, muatan yang terkandung dalam masing-masing sila Pancasila dapat dikemukakan secara sederhana sebagai berikut:

- a) Ketuhanan yang maha esa, berarti bangsa Indonesia adalah bangsa yang bertuhan. Bukan hanya bangsa Indonesia adalah bangsa yang bertuhan, tetapi hendaknya masing-masing orang Indonesia bertuhan menurut tuhanannya sendiri.
- b) Kemanusiaan yang adil dan beradab berarti, humanity atau persaudaraan bangsa-bangsa.
- c) Persatuan Indonesia berarti nasionalisme.
- d) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, berarti demokrasi.
- e) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia berarti tidak ada kemiskinan dalam Indonesia merdeka (Winarno, 2016).

Nilai itu pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu. Misalnya bunga itu indah, perbuatan itu susila. Indah susila adalah sifat atau kualitas yang melekat pada bunga dan perbuatan. Dengan demikian maka nilai itu sebenarnya adalah suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan lainnya. Adanya nilai itu karena adanya kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai (Kaelan, 2010).

Tradisi *tughun mandi* atau dalam bahasa lain disebut “*bacungak*” ini sudah menjadi sebuah tradisi turun temurun dan bahkan sudah ratusan tahun dilakukan kepada bayi yang baru lahir. Tujuan dari *tughun mandi* ini untuk meresmikan si bayi untuk bisa mandi kesungai dan keluar rumah dengan “bebas” tidak seperti yang sebelumnya. Prosesi *tughun mandi* ini juga sangat penting bertujuan untuk membantu bayi tersebut beradaptasi terhadap lingkungan sekitar hal ini tidak terlepas dari tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal mistis yang akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan bayi (Ria Febriana, 2017).

Terdapat persiapan dalam pelaksanaan turun mandi anak, atau disebut dengan tahap pra pelaksanaan, yaitu mempersiapkan berbagai peralatan untuk kegiatan pelaksanaan, seperti menentukan hari pelaksanaan dan gotong royong. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pelaksanaan atau memandikan bayi, setelah pelaksanaan juga ada kegiatan pra pelaksanaan seperti makan bersama dan doa bersama (Desi Maryanti, 2017)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di desa Baturijal Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Penelitian ini merupakan penelitian gabungan, karena menggabungkan dua jenis penelitian dalam analisisnya, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Sebagaimana dikatakan oleh Sugiyono (2012), bahwa “Jenis data dan analisisnya dalam penelitian dapat dikelompokkan menjadi tiga hal utama yaitu data kualitatif, kuantitatif dan gabungan keduanya. Pada suatu proses penelitian sering hanya terdapat satu jenis data yaitu kuantitatif atau kualitatif saja, tetapi mungkin juga gabungan keduanya.

Dalam analisis data juga terdapat tiga macam, yaitu analisis data kuantitatif dengan statistik dan kualitatif (tidak mengutamakan statistik) atau gabungan keduanya.”

Adapun yang menjadi populasi penelitian ini adalah keseluruhan masyarakat desa Baturijal Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu dengan jumlah 547 rumah tangga (Kantor Lurah, 2019). Kemudian ditambah satu orang tokoh adat, satu orang tokoh masyarakat, satu orang alim ulama, dan satu orang dukun kampung. Karena populasinya besar, maka penentuan sampel penelitian ini berpedoman pada pendapat Suharsimi Arikunto. Menurut Suharsimi Arikunto (2014), jika jumlah subjeknya kurang dari 100 orang, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Apabila subjek lebih dari 100 orang, maka dapat diambil 10-15% atau 20-25%. Sehingga total sampel penelitian adalah 59 orang.

Data penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil wawancara, dan data kuantitatif berupa hasil angket penelitian. Jika ditinjau dari jenis datanya, data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer atau data utama penelitian ini berupa hasil wawancara dan angket. Sedangkan data sekunder atau data pendukung berupa hasil dokumentasi seperti profil lokasi penelitian, data responden penelitian, dan foto-foto terkait tradisi turun mandi anak.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan beberapa teknik, yaitu teknik observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Observasi bertujuan untuk melakukan pengamatan terhadap objek penelitian atau narasumber baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis mengamati bagaimana bentuk-bentuk pelaksanaan tradisi *tughun mandi* yang ada di Desa baturijal Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Observasi juga dilakukan untuk memperoleh data awal atau fenomena awal penelitian. Kemudian angket digunakan untuk diberikan kepada sampel penelitian dengan dua pilihan jawaban, yaitu ‘ya’ dan ‘tidak’. Angket penelitian diberikan kepada 55 orang sampel penelitian yang berdomisili di Desa Baturijal Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu, dimana pernyataan angket berisikan tentang nilai-nilai Pancasila. Selanjutnya wawancara dilakukan kepada informan untuk mengenai tradisi *tughun mandi*. Sedangkan dokumentasi untuk mengumpulkan foto tradisi turun mandi, dokumentasi atau buku terkait tradisi turun mandi, dan foto sampel penelitian ketika diberikan angket dan wawancara.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari kuesioner atau angket penelitian. Adapun langkah-langkah untuk mengolah data atau analisis data penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan semua data yang diinginkan (data kualitatif dan kuantitatif)
- 2) Mengklasifikasikan alternatif jawaban responden dan informan (data kualitatif dan kuantitatif)
- 3) Mendeskripsikan data hasil wawancara penelitian (data kualitatif)
- 4) Menentukan besar persentase alternatif jawaban responden dengan menggunakan rumus untuk data kuantitatif
- 5) Adapun rumus yang digunakan untuk data kuantitatif adalah:

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Besar Persentase Alternatif Jawaban

f = Frekuensi Alternatif Jawaban

n = Jumlah Frekuensi (Anas Sudijono, 2008)

- 6) Menyajikan data kuantitatif dalam bentuk tabel
- 7) Menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian ini berupa data hasil jawaban kuesioenr penelitian dan data hasil wawancara penelitian tentang nilai Pancasila dalam tradisi Turun Mandi di Desa Baturijal Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Dimana dari 55 responden penelitian, 52 orang responden berupa jawaban kuesioenr, dan 3 orang lainnya berupa hasil wawancara. Dimana hasil dan pembahasan kedua data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tradisi Turun Mandi Anak di Desa Baturijal

Mengenai bagaimana tradisi turun mandi sebenarnya di Desa Baturijal Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu diketahui dari hasil wawancara dengan tiga orang informan penelitian, yaitu tokoh adat, tokoh masyarakat, dan alim ulama. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui kegiatan terkait pra pelaksanaan, pelaksanaan, pasca pelaksanaan, dan peralatan upacara turun mandi di Desa Baturijal sebagai berikut:

a. Pra Pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pra pelaksanaan hanya kegiatan menentukan hari melaksanakan dan kegiatan mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan ketika proses turun mandi berlangsung. Adanya penentuan hari pelaksanaan karena kegiatan tidak dapat dilaksanakan secara mendadak, karena ada orang-orang yang harus dilibatkan seperti dukun beranak, tetuta adat, tetangga, tokoh masyarakat, dan sanak keluarga. Sedangkan adanya kegiatan mempersiapkan peralatan karena adanya peralatan yang digunakan ketika proses upacara berlangsung. Jadi semua peralatan langsung dapat digunakan, dan acara dapat berlangsung sebagaimana mestinya.

b. Pelaksanaan

Berdasarkan beberapa hasil wawancara penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelaksanaan turun mandi adalah kegiatan atau prosesi memandikan bayi di luar rumah, tetapi dilaksanakan dekat rumah atau di dalam rumah. Kegiatan pelaksanaan dimulai memasukkan peralatan-peralatan yang sudah dipersiapkan ke dalam nampan, memandikan bayi,

memasang celak bagi bayi perempuan, dan mengayun bayi. Tidak ada rombongan atau kegiatan yang mengarak bayi ke sungai, dan tidak ada kegiatan memandikan bayi di sungai. Peralatan yang sudah dipersiapkan pada kegiatan pra pelaksanaan kemudian dimasukkan ke dalam nampan oleh dukung kampung. Isi nampan dapat berbeda-beda atau bervariasi setiap upacara tradisi turun mandi, tergantung kesepakatan keluarga bayi dengan dukung kampung.



Gambar 1.
Kegiatan Memandikan Bayi oleh Dukung Kampung

c. Pasca Pelaksanaan

Berdasarkan beberapa hasil wawancara penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kegiatan makan bersama dan doa bersama setelah bayi selesai dimandikan. Sedangkan kegiatan membagikan sisampek setelah makan bersama sudah lama tidak ada di Desa Baturijal. Kegiatan yang sering dilaksanakan setelah makan bersama adalah kegiatan doa bersama. Setelah itu semua kegiatan turun mandi anak selesai, masyarakat yang hadir dapat kembali ke rumah masing-masing atau tetap duduk bercerita dengan orang-orang di sekitarnya.

d. Peralatan

Berdasarkan beberapa hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa terdapat peralatan turun mandi yang tidak dipertahankan dari zaman dahulu hingga sekarang, yaitu sisampek dan *sakampil beghaih*. Namun untuk sisampek ditiadakan, tetapi untuk *sakampil beghaih* diganti dalam bentuk makanan yang dimasukkan ke dalam rantang, dan kemudian diberikan kepada yang memandikan bayi. Sedangkan peralatan yang masih dipertahankan dan masih digunakan dalam tradisi turun mandi di Desa Baturijal hingga saat ini adalah *nio satalin*, ayam kampung, celak, dan cermin kecil.



Gambar 2.
Peralatan yang Dimasukkan ke dalam Nampan pada-
Acara Turun Mandi Anak

2. Nilai Pancasila dalam Tradisi Turun Anak Mandi di Desa Baturijal

Terdapat nilai-nilai dalam tradisi turun mandi anak, hanya saja sebagian masyarakat telah mengkaburkan makna dari nilai-nilai tersebut. Sebagai contoh nilai Ketuhanan Yang Maha Esa yang sudah tercampur dengan tahayul, atau mempercayai kekuatan lain dibandingkan kekuatan Tuhan. Dimana sebagian masyarakat mempercayai Turun Mandi dapat melindungi anak dari gangguan makhluk halus, tentunya hal tersebut tidak benar dan tidak dapat dibuktikan kebenarannya secara logis. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih lanjut nilai-nilai Pancasila yang ada dalam tradisi Turun Mandi.

Nilai-nilai dalam tradisi turun mandi anak diketahui dari fungsi diadakannya tradisi turun mandi, yaitu sebagai rasa syukur kepada Tuhan atas kelahiran seorang bayi. Rasa syukur dibuktikan dengan memberikan sedekah makan kepada orang banyak, dan melakukan doa syukur kepada Tuhan (Allah Swt.). Doa-doa terlihat pada proses pelaksanaan turun mandi, baik itu doa yang dilakukan oleh bidan kampung dan doa bersama yang dipimpin oleh pemuka agama. Kegiatan doa dan rasa syukur kepada Tuhan termasuk ke dalam nilai Pancasila, yaitu sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa).

Kemudian dalam pelaksanaan tradisi turun mandi anak terdapat kegiatan musyawarah untuk mencapai mufakat terkait waktu, persiapan peralatan, dan pelaksana kegiatan tradisi oleh perwakilan masyarakat dan keluarga yang akan melaksanakan tradisi turun mandi. Tentunya kegiatan itu termasuk ke dalam sila keempat, yaitu kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan.

Kegiatan-kegiatan berikutnya berupa acara mengundang atau menjemput yang merupakan sebagai bentuk kemanusiaan yang beradab. Kemudian proses menuju acara tradisi turun mandi ada kegiatan persiapan yang dilaksanakan secara bersama bergotong royong, bekerjasama antara individu masyarakat dan pihak keluarga. Hal tersebut menimbulkan kebersamaan yang dapat memperkuat persaudaraan masyarakat di Desa Baturijal. Dimana kondisi tersebut tentunya dapat memperkuat persatuan, yaitu Persatuan Indonesia.

Lebih jelasnya diketahui dari hasil jawaban angket penelitian terkait tradisi turun mandi di Desa Baturijal, bahwa tidak semua hal terkait tradisi turun mandi terdapat nilai pancasilanya. Berdasarkan hasil jawaban angket penelitian, maka diperoleh rekapitulasi jawaban angket penelitian terkait nilai Pancasila dalam tradisi turun mandi di Desa Baturijal seperti tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Jawaban Angket Penelitian Berdasarkan Nilai Pancasila

No.	Nilai Pancasila	Perihal Tradisi Turun Mandi tentang
1	Ketuhanan Yang Maha Esa	1) Doa 2) Doa bersama
2	Kemanusiaan yang Adil dan Beradab	Menjemput atau mengundang keluarga, tetangga, serta masyarakat
3	Persatuan Indonesia	1) Masak bersama 2) Makan bersama
4	Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan	1) Perundingan untuk menentukan hari 2) Perundingan mengenai apa saja yang diperlukan terkait pelaksanaan turun mandi
5	Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia	
Jumlah		

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2020

Melalui hasil rekapitulasi pada Tabel 1 tersebut, bahwa terdapat empat nilai Pancasila yang terkandung dalam acara atau tradisi turun mandi di Desa Baturijal Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa berupa untaian doa dan doa bersama, karena doa-doa terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab berupa adanya kegiatan menjemput dan mengundang keluarga, tetangga, serta masyarakat. Karena salah satu bentuk manusia yang beradab adalah adanya adab mengundang (kepedulian). Nilai Persatuan Indonesia dahulu berupa masak bersama dan makan bersama. Karena kegiatan-kegiatan tersebut mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, dan saling tolong-menolong yang dapat memperkuat persatuan. Nilai sila Keempat diketahui dari kegiatan perundingan, karena dalam permusyawaratan pasti ada perundingan atau kegiatan musyawarah.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Melalui hasil penelitian, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tradisi turun mandi di Desa Baturijal pada dasarnya hampir sama dengan tradisi turun mandi anak yang di daerah-daerah lainnya. Perbedaannya di desa tersebut, mandi tidak dilakukan di sungai atau hanya dilakukan di halaman rumah orang tua bayi. Perbedaannya lainnya adalah tidak adanya pembuatan sisampek dan membagikan sisampek, kemudian isi nampan pada setiap tradisi turun mandi dapat berbeda-beda tergantung permintaan dukun kampung yang memandikan bayi. Selain itu, untuk penggunaan celak yang terkadang ada dan terkadang

tidak, begitu juga dengan buaian, keduanya tergantung orang tua bayi. Sedangkan prosedur atau pelaksanaan upacaranya dapat dikatakan serupa dengan tradisi turun mandi pada umumnya.

2. Nilai Pancasila dalam tradisi turun mandi anak di Desa Baturijal Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu terdapat dalam empat sila, yaitu: (a) Ketuhanan Yang Maha Esa, fungsi acara sebagai rasa syukur kepada Tuhan dengan diberikannya seorang anak, serta adanya kegiatan doa-doa; (b) kemanusiaan yang adil dan beradab, berupa adanya sopan santun berupa mengundang atau menjemput keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar; (c) persatuan Indonesia, yaitu adanya kegiatan yang dapat menciptakan persatuan seperti dalam kegiatan membuat masak bersama, dan makan bersama; serta (d) kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, hal itu terlihat dari adanya kegiatan musyawarah yang dilakukan pihak keluarga dan masyarakat setempat mengenai acara turun mandi yang akan dilaksanakan.

Rekomendasi

Berdasarkan saran penelitian tersebut, maka penulis merekomendasikan beberapa hal berikut:

1. Acara turun mandi anak di Desa Baturijal Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu sudah menjadi tradisi, oleh sebab itu kepada pemerintah desa dapat mendukung acara turun mandi bagi masyarakat yang kurang mampu secara finansial, karena terdapat nilai-nilai persatuan yang ada dalam acara tradisi tersebut.
2. Nilai gotong royong sudah menjadi nilai kearifan lokal bangsa Indonesia yang harus dilestarikan, termasuk dalam acara tradisi turun mandi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Desi Maryanti. 2017. Etnografi Komunikasi dalam Tradisi Thugun Mandi di Desa Pelangko Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. *Jurnal JOMFSIP Universitas Riau*.
- Kaelan. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Ngadino Surp, dkk. 2016. *Pancasila dalam Makna dan Aktualisasi*. Yogyakarta: Andi.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Winarno. 2016. *Paradigma Baru Pendidikan Pancasila*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.